

ANALISIS STRATEGI PANGKALAN MILITER AMERIKA DI KOREA SELATAN: PROYEKSI KEKUATAN REGIONAL DARI PENGARUH KOREA UTARA

Arina Nihayati
Universitas Sriwijaya
arinanihayati@fisip.unsri.ac.id

Abstract - *The United States and South Korea are strengthening security from regional threats coming from North Korea. The U.S. is building a military base in South Korea as a projection of strategic power in the region. As a superpower in terms of military and economic, America made various efforts to maintain its influence in the region. Based on this background, the US Department of Defense builds military bases in the region of Alliance countries with the aim of maintaining regional stability, balancing strategies, and maintaining peace. This study uses a neorealist approach and the concept of power projection in explaining the strategy of American military bases. As a result, the authors found the strategy of Loss of Strength Gradient is the projection of strength with the idea of the efficiency of military arrivals during the war to the enemy country. In addition, the military force projection strategy explains the deployment of concentrations of military bases in regions considered a state threat such as military bases in South Korea. The United States is trying to maintain its alliance on the Korean Peninsula due to security tensions between South and North Korea*

Keywords: *America, Military Base, Strategy, South Korea, North Korea.*

Abstrak - Amerika dan Korea Selatan memperkuat keamanan dari ancaman regional yang datang dari Korea Utara. Amerika membangun pangkalan militernya di Korea Selatan sebagai proyeksi kekuatan strategis di kawasan negara aliansi. Sebagai negara adidaya dari segi militer dan ekonomi, Amerika melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, Departemen Pertahanan Amerika membangun pangkalan militer di Kawasan negara-negara aliansi dengan tujuan menjaga stabilitas regional, strategi *balancing*, dan menjaga perdamaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan neorealis dan konsep *power projection* dalam menjelaskan strategi pangkalan militer Amerika. Hasilnya, penulis menemukan *strategi Loss of Strength Gradient* yaitu proyeksi kekuatan dengan gagasan efisiensi kedatangan militer dikala perang ke negara musuh. Selain itu, strategi proyeksi kekuatan militer menjelaskan penyebaran konsentrasi pangkalan militer di kawasan yang dianggap sebagai ancaman negara seperti pangkalan militer di Korea Selatan. Amerika berupaya mempertahankan aliansinya di Kawasan Semenanjung Korea akibat ketegangan keamanan di antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Kata Kunci: Amerika, Pangkalan Militer, Strategi, Korea Selatan, Korea Utara.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini hendak menganalisis strategi Amerika membangun pangkalan militer di Korea Selatan dan negara-negara aliansi bahkan saat tidak terjadi perang (*peacetime*) sekalipun. Dilansir dari Indo-Pacific Defense Forum, pada Juni 2024 Amerika dan Korea Selatan melakukan perjanjian kerjasama Latihan *Freedom Edge* dengan tujuan optimalisasi interoperabilitas pertahanan serta melindungi perdamaian regional dalam menghadapi ancaman provokasi nuklir Korea Utara (Indo-Pacific Defense Forum, 2024). Ketegangan Semenanjung Korea menekankan kedua belah pihak atas pentingnya kerjasama aliansi, memajukan perdamaian dan ikrar kerjasama pertahanan. Ancaman ini semakin menguat setelah Korea Utara berkomitmen mengirim pasukan bantuan ke Rusia pada perang di Ukraina.

Berdasarkan data *Military Bases*, terdapat beberapa pangkalan militer Amerika di Korea Selatan diantaranya Pangkalan Udara Kunsan terletak di pesisir Laut Kuning di Korea Selatan bagian barat dan berada di bawah komando Angkatan Udara Amerika Serikat. Pangkalan Udara Osan adalah salah satu dari sedikit pangkalan militer yang terletak di

Korea Selatan, hanya berjarak 64 km dari Seoul. Tujuan umum pangkalan ini adalah untuk memastikan perlindungan Korea Selatan dari semua sudut pandang. *Camp Carroll* adalah kamp kecil yang terletak di Waegwan di bagian tenggara Korea Selatan. Kamp ini dinamai menurut Sersan Satu Charles F. Carroll dari Kompi Zeni Tempur ke-72, Resimen Infantri ke-5 (Military Bases, 2024).

Pangkalan militer Amerika lainnya seperti *Camp Castle*, salah satu dari sedikit pangkalan militer yang masih beroperasi di Korea Selatan. Pangkalan ini mencakup hampir 50 hektar dan terletak di Dongducheon. Selain itu, terdapat Pangkalan Angkatan Darat *Camp Eagle* di Korea Selatan. Pangkalan Angkatan Darat Camp Eagle, Pangkalan Angkatan Darat Kamp Humphreys di Anjung Ri, Pangkalan Angkatan Darat Camp Market di Bupyeong, Pangkalan Angkatan Darat Camp Red Cloud di Uijeongbu, Pangkalan Angkatan Darat Camp Stanley di Uijeongbu, Pangkalan Angkatan Darat Camp Casey di Kota Daegu, Pangkalan Angkatan Darat K16 di Seongnam dan Pangkalan Angkatan Darat USAG Yongsan di Yongsan, Pangkalan Angkatan Laut Chinhae di Busan (Military Bases, 2024).

Uniknya, berdasarkan laporan resmi Departemen Pertahanan Amerika bahwa jumlah pangkalan militer di negara aliansi baik permanen maupun sementara memiliki jumlah lebih banyak dari data yang disajikan.

Pembangunan pangkalan militer Amerika ini tidak hanya berafiliasi dengan politik negara penerima (*host country*) namun juga masyarakatnya (Baylis and Wirtz, 2019). Selain itu, saat pangkalan militer Amerika dibangun di suatu wilayah terjadi ketegangan militer seiring pandangan negara lain bahwa Amerika merupakan ancaman. Penelitian ini akan menganalisis strategi militer Amerika membangun pangkalan militer di negara-negara aliansinya melalui sudut pandang Neorealisme dan konsep *Power Projection*.

Pasca Perang Dunia II, terjadi proses dekolonisasi yang berlangsung setelah berkembangnya paham mengenai *self-determination* di negara-negara barat termasuk Amerika yang ternyata bukan menjadi akhir dari intervensi asing dalam konflik (Demas Nauvarian, 2019). Namun, adapula hubungan aliansi yang berdasarkan persahabatan. Negara utama di Asia Timur yang merupakan aliansi terdekat Amerika selain Korea Selatan adalah Jepang. Kerjasama antara Amerika dan Jepang bersifat saling menguntungkan, terutama dalam hubungan mereka dengan kebangkitan China (Ary Arseno, 2019).

Berdasarkan laporan struktur katalog resmi Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 2018, terdapat setidaknya beberapa pangkalan udara terbesar yaitu

pangkalan udara Militer Amerika yaitu Ramstein di Jerman, Thule di Greenland, Hansen di Jepang dan Daegu di Korea Selatan. Menurut dokumen tersebut, militer Amerika memiliki 514 pangkalan militer di luar perbatasan, tapi, ada beberapa kelalaian dalam daftar ini atau dalam kata lain banyak dari pangkalan militer Amerika tidak tercatat. Sebagai contoh, Amerika memiliki pangkalan drone yang rahasia di central Niger, namun, menurut daftar ini, tidak ada. Amerika memiliki lebih dari sepuluh pangkalan di Suriah, namun, menurut daftar ini, tidak ada. Amerika memiliki fasilitas pengawasan satelit di wilayah Utara Australia yang begitu terkenal, pada kenyataannya, Amerika memiliki banyak acara TV fiktif, tapi, menurut daftar tersebut, saluran-saluran tersebut tidak ada. Bahkan, menurut daftar ini, hanya ada empat instalasi Departemen Pertahanan di Afrika yaitu sebuah pangkalan di Djibouti, sebuah pangkalan bersama (milik Inggris-Amerika) di Pulau Ascension (sebelah selatan Samudra Atlantik, sekitar 1.600 km dari pantai Afrika), Kenya, dan fasilitas Penelitian Angkatan Laut NSA di Mesir (US Department of Defense, 2018a).

Seakan tidak dijabarkan secara terperinci, berdasarkan data *Unclassified: Strategic Postur* menunjukkan terdapat 34 pangkalan militer Amerika di Afrika. Dengan ketidaksesuaian seperti ini, para akademisi dapat berasumsi

bahwa total 514 pangkalan militer Amerika jauh dari jumlah sebenarnya, yang menjadi pertanyaan hingga saat ini adalah berapa banyak fasilitas militer Amerika di luar negeri. Bagian dari ini bisa dikaitkan dengan fakta bahwa kadang-kadang sulit untuk mendefinisikan apa itu pangkalan militer. Melihat dari benua Afrika, satu-satunya pangkalan yang terlihat seperti apa yang kebanyakan opini tradisional bahwa pangkalan militer luar negeri *Lemnonier* di Djibouti, ini adalah satu-satunya pangkalan militer yang permanen. Pangkalan militer Amerika eksklusif, setidaknya menurut definisi mereka sendiri, di benua itu, menjadi negara yang menampung sekitar 4.000 anggota militer Amerika pada suatu waktu, dan merupakan dasar utama operasi untuk perintah Afrika (US Department of Defense, 2018b).

Militer Amerika membagi dunia ke enam wilayah yang masing-masing menunjukkan infrastruktur mereka sendiri. Masing-masing memiliki hirarki sosial. Yang tertinggi, dalam kasus Afrika, adalah situs permanen, pangkalan yang terletak salah satunya di Djibouti dan satu di *Ascension Island*. Satu level di bawah itulah yang disebut 'Cooperative Security Location' (CSL). CSL berdasarkan menurut definisi militer Amerika adalah fasilitas negara tuan rumah dengan

sedikit atau tanpa kehadiran personil Amerika, yang mungkin berisi peralatan yang diletakkan dan pengaturan logistik dan melayani baik untuk kegiatan kerjasama keamanan dan akses kontingensi (Stuttgard, 2016). CSL sangat berguna bagi militer Amerika karena mereka kurang mencolok dan kurang permanen, mereka tidak memerlukan modal politik yang sama untuk mendirikannya, seperti salah satunya di Djibouti.

Terminologi ini dapat digunakan untuk berbagai jenis fasilitas, tapi, pada dasarnya, bahwa pangkalan militer sementara didirikan sebagai bagian dari yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, lokasi kontingensi di kota Garoua, Kamerun (negara Afrika Tengah), disiapkan oleh Amerika untuk memberikan dukungan logistik dan intelijen dalam memerangi Boko Haram (Hammer, 2016).

Berdasarkan paparan data jumlah pangkalan militer Amerika yang tidak transparan, dimana jumlah instalasi militer disembunyikan dari informasi publik yang tersedia. Tentu saja, jumlah aslinya bisa menjadi sesuatu yang jauh berbeda dari data tersebut tapi sebagai rahasia publik, tidak ada cara nyata untuk mengetahuinya. Negara-negara di dunia mulai mengembangkan berbagai macam senjata militer seperti senjata nuklir yang dapat melenyapkan setiap kota di bumi dalam satu jam, pemusnahan massal menggunakan *drone*

militer, bahkan kapal induk berlayar di seluruh dunia. Terdapat banyak pesawat dari beberapa Angkatan Udara dan pesawat yang bisa mendaratkan pasukan di setiap negara di belahan bumi lain hanya dalam satu hari.

'*The Korean Peninsula: 3 Dangerous Scenarios*' mengupas tentang Analisa studi tentang tiga scenario berbahaya yang dapat terjadi di Semenanjung Korea. *Pertama*, eskalasi ancaman strategis yang berasal dari kekuatan nuklir Korea Utara yang besar dan solid. *Kedua*, tantangan operasional artileri Korea Utara yang dapat mengancam Seoul dari Dataran Tinggi Kaesong. *Ketiga*, ancaman operasional dan diplomatik terkait dengan potensi misi untuk mengamankan senjata nuklir Korea Utara. Berdasarkan tiga scenario berbahaya tersebut, tiga isu strategis ini menyoroti kebutuhan untuk pemikiran baru tentang bagaimana Amerika harus mencegah Korea Utara dan bersiap untuk kemungkinan konflik di Semenanjung Korea (Mazarr et al., 2018).

Kekuatan nuklir Korea Utara yang lebih besar, lebih akurat, dan lebih dapat diandalkan akan membawa ancaman signifikan bagi pangkalan-pangkalan militer AS yang diperlukan untuk penguatan dan dukungan logistik operasi di Korea.

Selain menciptakan risiko operasional baru, peningkatan senjata ini dapat

menjadikan Korea Utara sebagai aktor yang lebih berbahaya dan tidak dapat diprediksi. Dengan kemampuan yang meningkat untuk menyeimbangkan keunggulan militer AS, Korea Utara mungkin merasa bahwa arsenal nuklirnya memberi ruang untuk provokasi yang lebih kompleks, seperti gangguan besar-besaran terhadap aset maritim Korea Selatan di Laut Kuning (atau Laut Barat) (Mazarr et al., 2018). Reaksi regional terhadap kemajuan militer Korea Utara juga bisa berisiko. Korea Selatan dan Jepang semakin khawatir dengan kemajuan ini dan sedang mengembangkan kemampuan serta konsep baru untuk menghadapi ancaman tersebut.

Dalam konteks menghadapi tantangan skenario perang terbatas, ancaman artileri konvensional Korea Utara terhadap Seoul, terutama artileri yang ditempatkan di Dataran Tinggi Kaesong, menjadi tantangan signifikan bagi kebijakan dan strategi Amerika di Korea. Beberapa skenario perang terbatas, dengan sedikit atau tanpa penggunaan senjata nuklir, serta tujuan yang lebih terbatas dari penyatuan Semenanjung Korea, bisa muncul dengan berbagai cara (Felician, 2011).

Di bawah perlindungan kemampuan nuklir yang berkembang seperti yang dibahas sebelumnya, Korea Utara mungkin meningkatkan skala provokasi untuk mencapai tujuan politik tertentu, seperti kembalinya

negosiasi tanpa syarat terkait sanksi ekonomi atau penandatanganan perjanjian damai. Sebagai alternatif, Kim Jong-un bisa memulai perang pengalih perhatian untuk mencegah kudeta atau ketidakstabilan domestik. Korea Utara mungkin salah menafsirkan keputusan Amerika untuk mengerahkan pasukan tambahan ke semenanjung sebagai ancaman invasi Amerika-Korea Selatan, yang dapat memicu serangan pemantik terhadap pasukan sekutu (Congressional Research Service, 2023).

Tantangan besar ketiga dalam kebijakan akan muncul apabila ketidakstabilan di Korea Utara mengancam keamanan persenjataan nuklirnya. Meskipun rezim saat ini dapat runtuh secara damai dan digantikan oleh penerus yang lebih kooperatif yang masih mengendalikan alutsista nuklir, ada juga kemungkinan bahwa kejatuhan rezim akan menyebabkan periode kacau dan tidak stabil, menjadikan Korea Utara sebagai negara gagal yang terjebak dalam perang saudara. Dalam situasi ini, ancaman dari persenjataan nuklir Korea Utara akan bergeser sebagian, dari penggunaan operasional dan tekanan politik menjadi masalah untuk menemukan dan mengamankan hulu ledak serta bahan nuklir.

Peneliti menggunakan eksplanasi Neorealisme dengan Strategi Realisme Defensif yang dikembangkan Kenneth Waltz

dan Strategi Realisme *Offensive* oleh John Mearsheimer. Waltz berargumen dalam memahami persepsi ancaman rendah. Negara dengan persepsi ancaman rendah cenderung memilih Strategi Realisme Defensif dengan membentuk keamanan regional berdasarkan *Balance of Power*. Sedangkan negara dengan persepsi ancaman tinggi lebih memilih Strategi Realisme *Offensive* keamanan regional berdasarkan *Regional Hegemony*. Dalam menganalisa tujuan Amerika membangun pangkalan militer di negara-negara aliansi berdasarkan strategi Realisme *Offensive*.

Turunan dari teori tersebut, bersambung dengan teori aliansi yang menghasilkan 2 konsep, pertama konsep militer yaitu konsep *Loss of Strength Gradient*. Konsep ini pada dasarnya berteori bahwa, semakin jauh konflik dari negara pemilik kekuatan militer, semakin sedikit kekuatan militer yang dapat datang untuk melawan/berperang. Ini sebagian besar karena, tentu saja, rumit dan mahal untuk membawa pasukan dan peralatan dalam jarak jauh (Farley, 2007). *Kedua*, konsep proyeksi kekuatan militer (*Power Projection*) yang merupakan kemampuan bangsa untuk menerapkan semua atau beberapa elemen dari kekuatan politik, ekonomi, informasi, atau militer untuk cepat dan efektif menyebarkan dan kekuatan di dan dari beberapa lokasi untuk menanggapi krisis, berkontribusi untuk

meningkatkan stabilitas daerah (US Department of Defense, 2022). Teori dan konsep tersebut dipakai penulis untuk menganalisa tujuan Amerika membentuk pangkalan militer di Korea Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengumpulan data berasal dari sumber sejumlah buku, dokumen, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya yang memuat riset. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, model ini menggunakan penggunaan empat aktivitas analisis daya interaksi yaitu pengumpulan data, kompensasi data, pengumpulan data dan kesimpulan. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan analisis data dengan analisis data proses memilih, mempersiapkan, membuat abstrak dari wawancara, transkrip, berbagai dokumen dan catatan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif terstruktur. Penelitian ini mengelaborasi secara deduktif alasan Amerika membangun pangkalan militer di negara-negara aliansi lalu ke Korea Selatan secara khusus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka seperti jurnal, buku, berita, dan beberapa data online. Data ini menganalisa strategi pangkalan militer Amerika di Korea

Selatan dan negara-negara aliansi yang tercatat secara resmi di Departemen Pertahanan Amerika dan beberapa negara yang tidak. Peneliti turut menyajikan data set menggunakan visualisasi data sehingga dapat memudahkan pembaca dalam melihat strategi pangkalan militer Amerika.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Departemen Pertahanan Amerika, *United States Strategy to Prevent Conflict and Promote Stability* tahun 2020 mengatakan bahwa Amerika memberikan bantuan kemanusiaan dalam sektor pembangunan dan keamanan untuk mengatasi kerapuhan di negara-negara konflik. Secara umum, Amerika Serikat akan menerapkan pedoman untuk memastikan konflik dan sensitivitasnya terkendali di daerah yang rapuh, termasuk di dalamnya pengelolaan di lapangan. Di luar bentuk tradisional kapasitas pertahanan pembangunan (misalnya bantuan teknis, militer, pendidikan, pelatihan, dan peralatan), Amerika juga berkomitmen memberikan dukungan negara untuk sektor keamanan akan mencakup membina hubungan dengan reformasi dalam lembaga keamanan, memberdayakan masyarakat sipil, masyarakat untuk melayani sumber pengawasan publik,

meningkatkan *security governance* (US Department of Defense, 2022).

PBB sendiri memiliki *UN Agenda for Peace*, yaitu serangkaian ide-ide sebagai bentuk upaya mempertahankan perdamaian dan keamanan global dalam situasi konflik atau perselisihan. *UN Agenda for Peace* diperlukan karena munculnya peristiwa-peristiwa baru pasca Perang Dingin seperti berdaulatnya negara-negara baru sebagai masyarakat internasional maupun konflik-konflik baru. Selain itu upaya juga berperan untuk mempererat kerjasama, merespon kekerasan etnis, perselisihan, perang saudara, kelaparan, diskriminasi dan kesenjangan sosial. Pencetusnya adalah Sekretaris Jenderal PBB, Boutros Ghali pada 1992. Agenda yang dimaksudkan yaitu *preventive diplomacy* (upaya pra konflik), *peacemaking* (upaya mediasi), *peace enforcement* dan *peacekeeping* (upaya dalam bentuk operasi militer) serta (postconflict) *peacebuilding* (rekonstruksi pasca konflik) (Boutros Gali, 1992).

Menurut artikel *Human Rights in Peace Negotiations*, HAM dapat berperan penting dalam perencanaan *peacemaking* paska perselisihan. Meskipun perwujudan dari perdamaian sempurna pasca perang yang berkepanjangan memiliki kesulitan tersendiri. HAM dalam negosiasi perdamaian dapat menjadi *soft option* yang mengarahkan kepada

instrument HAM. Untuk mewujudkannya memerlukan kerjasama antara mediator, pengadilan konstitusional, pengadilan HAM dan memantau HAM internasional.

Menyusul artikel tersebut, Gaer dalam tulisannya *UN-Anonymous: Reflections on Human Rights in Peace Negotiations* mengatakan ide negosiator perdamaian yang menghadirkan ide baru dimana interaksi antara bagian PBB. Selain itu dia juga menyetujui bagaimana esai memberikan formula panduan interaksi penegak HAM dengan *peacemakers*. Kemudian peran politik dalam perwujudan perdamaian yang diinisiasi PBB dan *Rapporteur*. Kemudian pengiriman investigator PBB diberikan mandat untuk melaporkan secara berkala ke Dewan Keamanan. Pentingnya independensi pelapor PBB yang melaporkan keadaan dan situasi di daerah konflik, terlepas dari segala agenda politik yang akan mempengaruhi laporan (Oliver P Richmond, 2008).

Laporan yang memihak agenda politik akan menggunakan narasi yang tidak sesuai dengan lapangan. Padahal genosida, *ethnic cleansing* dan jenis kekerasan fatal harus dinarasikan sebagaimana adanya agar respon masyarakat internasional sesuai. Setidaknya masyarakat internasional memiliki 2 opsi tindakan dalam melihat perselisihan: *pertama*, menegosiasikan perdamaian. *Kedua*, membiarkan kelompok-

kelompok itu berselisih. Dimana dalam kenyataannya jika dibiarkan berselisih dengan kekerasan kelompok yang lemah akan kalah dan akhirnya komunitas internasional seharusnya memilih solusi negosiasi damai.

Jika mengacu pada kajian Neorealisme dalam memandang perdamaian, Asumsi dasar Neo-realisme menganggap bahwa sistem internasional yang anarkis menentukan sikap unit/negara yang membuat tiap negara mencari kekuatan, *self-help*, serta menyuntikkan unsur-unsur *scientific* ke dalam Realisme Klasik. Dimana Kenneth Waltz setidaknya ada 3 aspek yang mewakili kerentanan hubungan internasional, pertama manusia sebagai akar dari perang, kedua negara yang menunjukkan perbedaan kepentingan antar negara di sistem anarki dan ketiga sistem internasional bagaimana negara bersikap atas sistem anarki internasional. Dalam memandang perdamaian, Neo-realisme menganggap negara hegemoni memegang peranan yang signifikan. Sebagaimana saat ini dimana negara-negara dengan berbagai kepentingan, mengembangkan kemampuan militernya yang akan membentuk kekerasan antara negara yang mana terkuat adalah pemenangnya. Saat negara-negara saling meningkatkan kekuatan maka akan terjadi '*balance of power*', dimana perdamaian muncul saat negara mencoba menuju

keseimbangan satu sama lain (Oliver P Richmond, 2008).

Jika menelaah pandangan dari Realisme yang memandang dalam epistemologi negatif yang berbasis ketahanan negara, dimana memungkinkan adanya kekerasan dan keamanan militer sebagai penjaga stabilitas yang menjadi tolak belakang dari liberalisme. Negara-negara di dunia memiliki sifat dasar manusia yang diyakini oleh realisme saling mencurigai dan berlomba satu sama lain untuk mencapai kekuatan atas aktor lain. Kajian dari sudut pandang manusia yang agresif dan egoistik bersaing untuk kekuasaan, perang adalah *instrument* untuk menguasai atau mengontrol pihak lain.

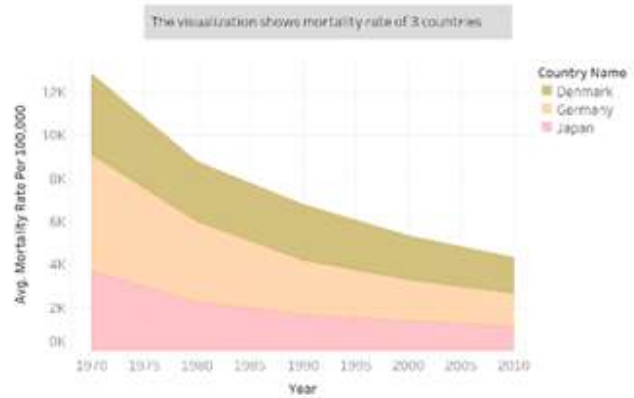
Asumsi-asumsi dasar Realisme tersebut membawanya ke dalam perdamaian sebagai *zero-sum*. Konseptualisasi yang menggaris bawahi makna perdamaian yang sempit, perdamaian menurut Realisme dibentuk oleh aktor-aktor kuat berdasarkan kepentingannya sendiri. Karena menurut kaum Realis sistem anarki internasional membawa sifat alami negara, perang adalah cara terbaik untuk menuntun ke perdamaian internasional hanya jika pemenang (yang terkuat) mampu menanggung atas negara-negara lain. Mereka juga menganggap bahwa perdamaian internasional disetir oleh perjanjian Westphalia atas negara-negara kuat. Selain itu setidaknya

ada beberapa aspek yang membuat Realis pesimis dengan perdamaian internasional yaitu dimana perdamaian dimaknai secara praktis dan berbeda-beda antara negara dan memunculkan perlombaan antar negara. Selain itu, Realis juga menganggap perang adalah cara untuk mempertahankan hubungan sehat didalam lingkup hubungan interaksi karna mencegah korupsi yang bisa saja terjadi saat damai. Yang pada akhirnya mereka menganggap bahwa perang adalah situasi normal dalam dunia internasional (Boutrous Gali, 1992).

Berdasarkan pemaknaan tersebut, penulis akan memaparkan data keamanan negara-negara yang memiliki pangkalan militer Amerika di negaranya. Kategori keamanan berdasarkan angka kematian negara per 100.000 kelahiran dengan rentang tahun 1970-2010 yang divisualisasikan penulis menggunakan Tableau.

Pertama, visualisasi angka kematian di Jerman, Denmark dan Jepang sebagai negara yang memiliki pangkalan militer yang tercatat secara resmi di Departemen Pertahanan Amerika. *Kedua*, visualisasi angka kematian di lima negara yaitu empat instalasi pangkalan militer Amerika di Djibouti, Afrika Selatan, Kenya dan Mesir. Pada visualisasi kedua penulis menambahkan data di Kamerun.

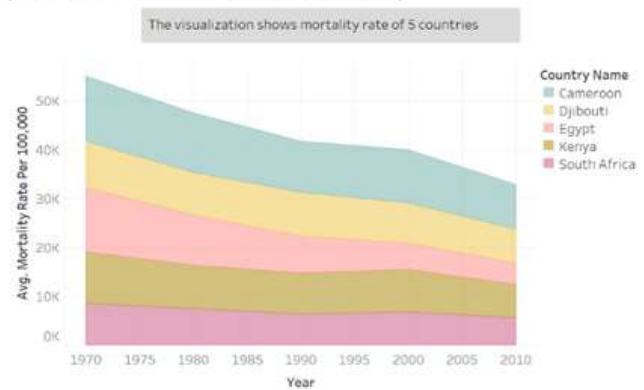
Mortality Rate 1970-2010
(Denmark, Germany, Japan)



Gambar 1. Visualisasi Angka Kematian Per 100.000 Kelahiran di Denmark, Jepang dan Jerman.

Sumber: Diolah Penulis dari Data Set Tableau

Mortality Rate 1970-2010
(Djibouti, Egypt, Kenya, South Africa, Cameroon)



Gambar 2. Visualisasi Angka Kematian Per 100.000 Kelahiran di Djibouti, Mesir, Afrika Selatan dan Kamerun.

Sumber: Diolah Penulis dari Data Set Tableau

Pada visualisasi data pertama menunjukkan angka kematian per 100.000 kelahiran di negara Jepang, Jerman dan Denmark yang memiliki pangkalan militer Amerika. Rentang tahun 1970-2010, menunjukkan Denmark memiliki angka tertinggi disusul oleh Jerman dan Jepang. Namun, seiring waktu hingga 2010, tampak penurunan yang cukup signifikan

bahkan penurunan lebih dari setengah. Penurunan ini tidak dapat secara penuh disebabkan oleh adanya pangkalan militer Amerika sebagai pereda konflik atau pencegahan. Kondisi politik dan pemerintahan domestik yang cukup stabil juga menjadi faktor utama. Sedangkan visualisasi data kedua merupakan data set angka kematian per 100.000 kelahiran pada jangka waktu 1970-2010 di lima negara yaitu Djibouti, Mesir, Kenya, Afrika Selatan dan Kamerun. Kamerun yang memiliki pangkalan militer Amerika dengan tujuan memberikan dukungan logistik dan intelijen memerangi Boko Haram justru paling tinggi.

Pada tahun 1970 lebih dari 50 ribu korban, hingga 2010 turun 15 ribu menjadi sekitar 35 ribu korban jiwa. Bahkan korban jiwa ini dua kali lipat lebih tinggi dari jumlah korban tertinggi di data set pertama. Empat negara lainnya juga memiliki kondisi yang cukup memprihatinkan keberadaan pangkalan militer sebagai pereda konflik menjadi dipertanyakan eksistensinya.

Loss of Strength Gradient

Alasan utama yang harus dilakukan dengan konsep militer yang dikenal sebagai konsep *loss of strength gradient*. Dalam buku berjudul '*Conflict and Defense, a General Theory*' pada awalnya mendefinisikan *loss strength gradient*

ini, mengusulkan cara untuk melawan efek ini adalah untuk membangun basis di luar wilayah negara tuan rumah karena ini dapat membantu mengurangi jarak yang efektif saat konflik dan, karena itu, lebih mudah untuk membawa lebih banyak kekuatan untuk melawan (Boulding, 1963).

Amerika telah pasti mengambil konsep ini untuk militer mereka dan telah menempatkan cukup banyak program untuk uji coba dan meminimalisir kerugian. Artinya, Amerika ingin memperluas kemungkinan Amerika akan memenangkan perang di Asia Timur sebagai Amerika Utara. Sebagai contoh bagaimana basis ini membantu misi itu, banyak operasi dari perang Amerika di Afghanistan dan Irak dilakukan di Pangkalan Udara Ramstein di Jerman. Pangkalan dan fasilitas militer lainnya di wilayah Rhineland-Palatinate membuat kelompok terbesar dari Amerika di dunia dan salah satu dari grup terbesar Amerika di mana saja di luar Amerika.

Pada pangkalan di kota Ramstein tersedia banyak fasilitas dan terdapat sekitar 100.000 Personil yang siap siaga. Namun, pangkalan Amerika dikelola lebih dari 50.000 personil pada waktu tertentu (US Departement of Defense, 2019). Ini membuat Pangkalan Udara Ramstein seperti kota kecil Amerika di Eropa yang berperan sebagai pangkalan Amerika lainnya di Eropa selama perang di Irak dan

Afghanistan yakni merupakan titik persinggahan untuk personil dan kargo menuju pertempuran. Lokasi Ramstein cukup strategis dan mudah di jangkau oleh transportasi. Kurang lebih tujuh jam penerbangan dari semua wilayah Timur Tengah menuju ke beberapa pangkalan logistik Amerika. karena akan jauh lebih rumit untuk terbangkan personil dan kargo nonstop untuk ke pangkalan dalam waktu lebih dari sebelas jam penerbangan dari Amerika ke Timur Tengah (Vine, 2017).

Jika melihat pengaruh Amerika di kawasan lain, hingga 2019, dengan sedikit kehadiran Amerika di Timur Tengah, Ramstein memainkan peran utama dalam mendapatkan anggota militer Amerika ke Eropa. Biasanya sekitar dua kali seminggu, dari Baltimore ke Ramstein sebagai tambahan penerbangan reguler dari pangkalan militer Amerika Serikat seperti Pangkalan Udara Wright-Patterson di Ohio, Pangkalan Udara Dover di Delaware, dan Pangkalan Angkatan Udara New Jersey. Di luar perannya sebagai pusat logistik, posisi Ramstein berperan penting dalam penggunaan di Timur Tengah. Drone Amerika dikomunikasikan dengan satelit dengan jarak antara Timur Tengah dan Creech Pangkalan Udara di Nevada, di mana komunikasi antar drone dinavigasikan dengan

jarak yang cukup jauh dan berpusat di Amerika (Vine, 2017).

Strategi Proyeksi Kekuatan Militer Amerika

Terlepas dari kemampuan dan kepemilikan alat militer Amerika, alasan lain Amerika membuat pangkalan militer di luar negeri adalah strategi proyeksi kekuatan militer. Proyeksi kekuatan militer adalah kemampuan bangsa untuk menerapkan semua atau beberapa elemen dari kekuatan politik, ekonomi, informasi agar lebih fleksibel dan efektif menyebarkan kekuatan di dan dari beberapa lokasi untuk menanggapi krisis agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan stabilitas daerah. Proyeksi kekuatan bukan hanya terimplementasikan dalam bentuk kekuatan offensif namun juga kekuatan *defensive* (Baylis and Wirtz, 2019).

Amerika ingin menunjukkan kepada negara-negara di dunia bahwa Amerika dapat merespon dan datang dengan cepat apapun yang mengancam mereka. Berdasarkan Department Pertahanan AS terdapat 4 negara yang menjadi ancaman terkuat AS yaitu Iran, Rusia, Cina dan Korea Utara. Jika dilihat dari peta dunia, bukan tanpa alasan pangkalan militer Amerika berkonsentrasi dekat dengan sebelah barat Rusia, di Timur Tengah, dan Asia Timur. Sementara itu sedikit pangkalan militer Amerika yang hadir di Amerika Selatan, Afrika,

Asia Selatan, Asia Tenggara dan Australia karena ancaman Amerika di wilayah ini sedikit. Meskipun begitu, Amerika masih memiliki pangkalan militer di setiap kontinen bahkan hingga di Antartika. Sehingga tujuan lain Amerika membangun pangkalan militernya di banyak titik bahkan disetiap kontinen adalah agar Amerika dapat datang kemanapun dengan cepat (Solomon, 2016).

Analisis Strategi Proyeksi Kekuatan Pangkalan Militer Amerika di Korea Selatan

Berbicara tentang strategi keamanan suatu negara, maka tidak terlepas dari budaya strategi negara terkait. Budaya strategi suatu negara dipengaruhi oleh lima elemen yaitu pengalaman sejarah, geopolitik, nilai dan identitas nasional, elit atau pemimpin, dan opini publik (Mahnken and Maiolo, 2014). Amerika dan Korea Selatan memiliki budaya strategi keamanan berkonsep *Democratic Victory* yang memiliki kaitan dengan strategi proyeksi kekuatan yaitu formulasi kebijakan kerjasama aliansi negara-negara demokratis. Budaya strategis Amerika acap kali menekankan pentingnya memproyeksikan kekuatan militer secara global untuk melindungi kepentingan AS dan sekutunya.

Budaya strategi aliansi Amerika dan Korea Selatan berbeda dengan budaya strategi Korea Utara. Budaya strategi Korea Utara berpusat

pada kemandirian, kebijakan mengutamakan militer, dan fokus pada pencegahan terhadap ancaman yang dirasakan. Singkatnya, budaya strategi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana sejarah, nilai, dan pengalaman suatu negara memengaruhi pendekatannya terhadap keamanan dan kebijakan luar negeri. Ini adalah konsep yang membantu menjelaskan mengapa negara membuat pilihan tertentu dan mengambil tindakan tertentu di arena internasional.

Strategi proyeksi kekuatan Amerika berupa pangkalan militer di Korea Selatan berkaitan erat dengan strategi negara kuat dalam Ilmu Hubungan Internasional yaitu *balancing*. Dalam strategi ini, negara bekerja untuk menjaga keseimbangan kekuasaan terhadap negara ancaman sehingga terus memperbaharui strategi dan alusista. Selain itu, negara akan memastikan tidak ada satu pun negara yang menjadi terlalu kuat (Baylis and Wirtz, 2019).

Pada studi kasus ini, Amerika melakukan *balancing* terhadap pengembangan pertahanan dan keamanan Korea Utara di Semenanjung Korea. Percobaan nuklir Korea Utara membuat resah Amerika dan sekutunya, Korea Selatan, yang berbatasan langsung dengan Korea Utara. Dengan menempatkan pangkalan militernya di negara aliansi sekaligus negara terdekat dengan negara ancaman, Amerika terus meningkatkan alusista pertahanan di pangkalan militer dalam

rangka *balancing* atas perkembangan militer Korea Utara.

Dua faktor budaya strategi yang kontras mempengaruhi dinamika politik Korea yaitu aspek politik dan identitas nasional. Berdasarkan faktor geopolitik, lokasi geografis suatu negara dapat memengaruhi budaya strategisnya. Kedekatan dengan potensi ancaman, akses ke sumber daya, dan keberadaan negara tetangga dapat membentuk prioritas keamanan suatu negara. Sebuah negara yang dikelilingi oleh musuh potensial mungkin mengembangkan budaya strategi yang lebih agresif atau defensif. Berdasarkan hal tersebut Korea Selatan memilih beraliansi dengan negara kuat seperti Amerika dan mengizinkan pembangunan pangkalan militer. Budaya strategi memengaruhi pilihan sekutu dan mitra suatu negara. Negara-negara dengan budaya strategi yang serupa lebih cenderung membentuk aliansi karena mereka memiliki kepentingan dan pendekatan keamanan yang sama (Avant et al., 2008). Amerika memiliki kepentingan untuk mempertahankan pengaruh barat di Semenanjung Korea. Sementara itu, Korea Selatan membutuhkan bantuan Amerika dalam menghadapi ancaman Korea Utara. Faktor kedua yaitu identitas dan nilai kebangsaan, yaitu nilai-nilai budaya, politik, dan sosial suatu bangsa memengaruhi

bagaimana ia memandang dirinya sendiri dan perannya di dunia. Demokrasi, negara otoriter, dan bentuk pemerintahan lainnya mungkin memiliki budaya strategis yang berbeda karena nilai dan tujuannya yang berbeda-beda.

Pada tahun 2023, Korea Utara mengakselerasi prioritas senjata nuklir, rudal balistik, senjata Kimia dan biologis dalam penggunaan militer. Berdasarkan laporan *Indo-Pacific Forum*, analisis Amerika menilai peperangan Kimia Korea Utara menimbun total ribuan metrik ton, agen saraf, lepuh dan darah (Indo-Pacific Defense Forum, 2024).

Strategi proyeksi kekuatan Amerika di Korea Selatan dengan membangun pangkalan militer merupakan respon atas dilema keamanan ancaman Korea Utara. Amerika telah menggunakan berbagai alat militer dan diplomatik untuk menegaskan komitmennya kepada sekutu aliansinya, Korea Selatan, dan untuk mencegah agresi Korea Utara. Selain karena krisis dan provokasi nuklir, pencegahan dan penjagaan Amerika di Korea Selatan tampaknya telah kuat. Risiko konflik besar-besaran, meskipun selalu ada, tetap relatif rendah.

V. KESIMPULAN

Pasca perang dunia, negara-negara di dunia termasuk Amerika mengalami dilema keamanan sehingga tidak dipungkiri timbul aliansi militer negara. Amerika aktif menyebarkan kombatan, personil bahkan membangun pangkalan militer di negara-negara aliansinya di seluruh dunia. Bahkan berdasarkan data penelitian menunjukkan jumlah pangkalan militer Amerika jauh lebih banyak daripada jumlah yang secara resmi dilaporkan oleh Department Pertahanan Amerika. Salah satu lokasi pangkalan militer Amerika adalah Korea Selatan sebagai respon atas ancaman Korea Utara dan menjaga stabilitas regional.

Amerika hendak menjadikan dirinya sebagai pemegang kendali kekuatan di Semenanjung Korea dengan strategi Realisme *Offensive*. Strategi pangkalan militer Amerika memiliki 2 keutamaan. *Pertama*, tujuan Amerika berdasarkan konsep *Loss of Strength Gradient*. Konsep ini pada dasarnya berteori bahwa semakin jauh konflik dari negara utama militer, semakin sedikit kekuatan militer yang dapat datang untuk melawan/berperang. Sehingga Amerika membentuk banyak pangkalan militer untuk melanggengkan *status quo* nya di Semenanjung Korea sebagai agen perdamaian

dan cepat merespon ancaman dari Korea Utara. *Kedua*, tujuan Amerika berdasarkan konsep proyeksi kekuatan militer (*Power Projection*) yang merupakan kemampuan bangsa untuk menerapkan semua atau beberapa elemen dari kekuatan politik, ekonomi, informasi, atau militer dengan cepat dan efektif menyebarkan kekuatan di dan dari beberapa lokasi untuk menanggapi krisis. Amerika dengan massif membangun pangkalan militer di 4 negara-negara yang dianggap mengancam yaitu Cina, Rusia, Iran dan Korea Utara dibandingkan di negara-negara yang jauh dari empat negara tersebut.

REFERENSI

- [1] Ary Arseno. 2019. "Containment Amerika Serikat Terhadap Fenomena Rise of China Dalam Perspektif Hegemoni Realisme." *Jurnal Hubungan Internasional XII*, no. June (June): 6.
- [2] Avant, Deborah D, Sita Bali, Alex J Bellamy, Didier Bigo, Pinar Bilgin, Ken Booth, Stuart Croft, et al. 2008. *Security Studies: An Introduction*. Edited by Paul Williams. 6th ed. Canada: Routledge.
- [3] Baylis, John, and James Wirtz. 2019. *Strategy in the Contemporary World*. United Kingdom.
- [4] Boulding, K. E. 1963. *Conflict and Defense, a General Theory*. Vol. 1. Harper & Row.

- [5] Boutrous Gali. 1992. "An Agenda for Peace Preventive Diplomacy, Peacemaking and Peace-Keeping.
- [6] Congressional Research Service. 2023. "America and South Korea Alliances: Issues for Congress." United State.
- [7] Demas Nauvarian. 2019. "Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam: Faktor Ideologi, Identitas, Dan Idealisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. December (December): 5.
- [8] Farley, R. 2007. "Cooperative Security Locations? The American Prospect." *Prospect.Org*. August 14, 2007.
- [9] Felician, Stefano. 2011. "North and South Korea: A Frozen Conflict on the Verge of Unfreezing?" 11. Roma. <http://temi.repubblica.it/limes/la-corea-del-nord-attacca-la-corea-del-sud-con-video/17178>.
- [10] Hammer, J. 2016. "Hunting Boko Haram: The U.S. Extends Its Drone War Deeper Into Africa With Secretive Base. *The Intercept*." February 25, 2016.
- [11] Indo-Pacific Defense Forum. 2024. "Cooperation Fortifies Japan, South Korea, U.S. Ties." *Indo-Pacific Defense Forum*. November 24, 2024.
- [12] Mahnken, Thomas G, and Joseph A Maiolo. 2014. *Strategic Studies*. New York.
- [13] Mazarr, Michael J, Gian Gentile, Dan Madden, Stacie L Pettyjohn, and Yvonne K Crane. 2018. "The Korean Peninsula: Three Dangerous Scenarios." United States.
- [14] Military Bases. 2024. "US Military Bases in South Korea." *Military Bases*. 2024.
- [15] Oliver P Richmond. 2008. *Peace in International Relations*. Vol. 1. Routledge.
- [16] Solomon, N. 2016. "The Most Important US Air Force Base You've Never Heard Of." *The Nation*. July 7, 2016.
- [17] Stuttgart. 2016. "U.S. European Command Posture Statement 2016." February 25, 2016.
- [18] US Departement of Defense. 2019. "Contingency Basing." 2019.
- [19] US Department of Defense. 2018a. "Base Structure Report - Fiscal Year 2018 Baseline A Summary Of The Real Property Inventory Data."
- [20] ———. 2018b. "Strategic Posture: US Military Base. *Imgix.Net*."
- [21] ———. 2022. "United States Strategy to Prevent Conflict and Promote Stability." *US Department of Defense*. 2022.
- [22] Vine, David. 2017. "List of U.S. Military Bases Abroad, 2017 (Version of 2017-08-24) | AU Digital Research Archive." *American Edu*. 2017.
- [23] Tiah SM, Buruan SAE DKPP Kota Bandung Raih Penghargaan Nasional dan Internasional, Makin Terasa Manfaatnya. 2021, Tersedia pada <https://jabar.tribunnews.com/2021/11/18/buruan-sae-dkpp-kota-bandung-raih-penghargaan-nasional-dan-internasional-makin-terasa-manfaatnya?page=2>
- [24] Wiyono, Bambang, Bandung Jadi Kota Terpadat Ke-6 di Asia Tenggara, Surabaya Nomor 8' 2022. Tersedia pada <https://bali.tribunnews.com/2022/02/20/bandung-jadi-kota-terpadat-ke-6-di-asia-tenggara-surabaya-nomor-8>

- [25] Yollanda, L., 'WTO Menghegemoni Kebijakan Ketahanan Pangan Di Indonesiamelalui Agreement on Agriculture', Satu, Buku Kelembagaan, Dasawarsa Pangan, Ketahanan Indonesia, Kementerian Pertanian, 2016, 1
- [26] Hennida, Citra. 2015. Rezim dan Organisasi Internasional: Interaksi Negara, Kedaulatan dan Institusi Multilateral. Malang: Intrans Publishing
- [27] Theodore H. Cohn., Patrick J. Smith, 1996, Subnational Governments as International Actors Constituent Diplomacy in British Columbia and the Pacific Northwest, BC Studies 110 (1996): 25-59
- [28] Diego Martín., Rosa de la Fuente, 2022., Global and Local Agendas: The Milan Urban Food Policy Pact and Innovative Sustainable Food Policies in Euro-Latin American Cities, Land 2022, 11(2), 202; <https://doi.org/10.3390/land11020202>